

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Yenni Del Rosa, Erdasti Husni dan Idwar. 2017. <i>Pengaruh tingkat inflasi dan pendapatan pegadaian Terhadap penyaluran kredit rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2007–2015.</i> Jurnal Fakultas	Menggunakan metode Statistik deskriptif berbentuk distribusi frekuensi relatif dan statistik inferensial. Uji regresi linier berganda.	Secara simultan variabel tingkat inflasi, pendapatan pegadaian berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit rahn	Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini

	Ekonomi UMSB Vol III No.5			menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)
2	Sylvia Handiani. 2014. <i>Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013.</i> Jurnal Graduate Unpar Vol. 1 No. 1	Menggunakan Analisis regresi linier berganda digunakan uji kecocokan model dan uji asumsi klasik	Terdapat pengaruh antara Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar USD/IDR secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013	Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)
3	Reshinta Candra Gumilang, R. Rustam Hidayat, dan Maria Goretti Wi Endang	Menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik	variabel Tingkat Bunga BI, Nilai Kurs Dollar AS, Harga Emas dan	Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat

	NP. 2014. <i>Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)</i> . Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 14 No. 2		Harga Minyak Dunia berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)
4	Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina. 2013. <i>Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di</i>	Menggunakan analisis <i>Ordinary Least Square</i> dan analisis statistic deskriptif	secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak	Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode

	<p><i>Bursa Efek Indonesia.</i></p> <p>Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 4, No. 1</p>		<p>signifikan terhadap indeks harga saham properti.</p>	<p>penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)</p>
5	<p>Ni Made Junita Sari dan Nyoman Abundanti. 2016. <i>Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum.</i> Jurnal Manajemen Universitas udayana, Vol. 5, No. 11</p>	<p>Menggunakan analisis regresi linier berganda Uji kelayakan model dan uji asumsi klasik</p>	<p>DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Sementara itu, ROA, inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum.</p>	<p>Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)</p>

6	<p>Ade Septevany Dewi. 2016. <i>Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pt Pegadaian Di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda.</i> Jurnal Ekonomi dan keuangan Volume 13, No. 2</p>	<p>Menggunakan analisis regresi linier berganda pengujian koefisien determinasi (R square) dan koefisien korelasi parsial (R)</p>	<p>Jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap Penyaluran kredit pada PT Pegadaian. Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Penyaluran kredit pada PT Pegadaian. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian</p>	<p>Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)</p>
7	<p>Gerry Pranata dan Bambang Widarno. 2014. <i>Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan, Status Pekerjaan, Jangka Waktu Kredit Dan</i></p>	<p>Menggunakan metode analisis linier berganda dan uji asumsi klasik</p>	<p>Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Pendapatan nasabah berpengaruh positif signifikan.</p>	<p>Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran</p>

	<p><i>Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengambilan Kredit.</i></p> <p>Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 10, No. 2</p>		<p>Status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit. Jangka waktu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif untuk menilai kelayakan dalam pengambilan kredit di suatu bank</p>	<p>pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)</p>
8	<p>Mukhlis Arifin Aziz. 2016. <i>Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit</i></p>	<p>Menggunakan metode analisis regresi berganda, uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik</p>	<p>tingkat sewa modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit gadai. Jumlah nasabah mempengaruhi jumlah penyaluran</p>	<p>Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di</p>

	<i>Gadai Golongan C (Studi Pada Pt Pegadaian Cabang Probolinggo)</i>		<p>kredit. Harga emas mempengaruhi penyaluran kredit khususnya kredit gadai. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit gadai.</p>	<p>pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)</p>
9	<p>Dwi Afif Septiawan dkk. 2016. <i>Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 - 2014)</i>. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 40 No. 2</p>	<p>Analisis regresi linier berganda Uji asumsi klasik Uji koefisien determinasi Uji simultan Uji parsial</p>	<p>Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan</p>	<p>Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model</p>

			ekonomi Indonesia tahun 2007-2014.	<i>Error Correction Model</i> (ECM)
10	Masithah Akbar dan R.R. Siti Munawaroh. 2014. <i>Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan (Npl), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pemerintah Di Kalimantan Selatan.</i> Jurnal Spread, Volume 4 Nomor 1	Analisis regresi linier berganda sebagai analisis utama	Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dengan penyaluran kredit (LDR) bank umum.. Suku Bunga Pinjaman mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit.	Peneliti menggunakan variabel independen (X) yaitu, pendapatan, harga emas, dan tingkat inflasi, sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu penyaluran pembiayaan Rahn di pegadaian syariah di Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010-2017. Metode penelitian ini menggunakan model <i>Error Correction Model</i> (ECM)

B. Landasan Teori

1. Pegadaian Syariah

a. Pengertian pegadaian syariah

Pegadaian syariah merupakan lembaga keuangan non bank yang menaungi semua kegiatan gadai syariah. Pada pegadaian syariah, barang yang akan ditahan atau dijaminkan memiliki nilai ekonomis dan pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Pegadaian syariah dalam fatwa MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 menjelaskan bahwa lembaga keuangan dengan yang menganut sistem gadai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dan nilai ke Islaman.

Menurut kitab Undang-Undang Perdata pasal 1150, gadai adalah suatu hak yang diperoleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang yang bergerak. Barang bergerak tersebut diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seorang orang yang mempunyai utang atau oleh orang lain atas nama orang yang mempunya utang. Gadai dalam *fiqh* disebut *Ar-Rahn*, yaitu menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. (Asnaini dan Herlina Yustati, 2017:66).

b. Dasar hukum gadai syariah

Dasar hukum yang menjadi landasan gadai syariah adalah ayat-ayat Al-Quran, Q.S Al-Baqarah: 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ ۗ
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut secara eksplisit menyebutkan “barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)”. Dalam dunia finansial, barang tanggungan biasa dikenal sebagai jaminan (*collateral*) atau objek pegadaian (Asnaini dan Herlina Yustati, 2017:69).

Hadits nabi dari *Anas r.a* berkata, “*Rasulullah menggadaikan baju besinya kepada seorang yahudi di Madinah dan mengambil darinya gandum untuk keluarga beliau*”. (H.R. Bukhari no. 1927, Kitab *Al-Bayu*, Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah). Dasar dari *Ijma'*, bahwa kaum muslimin sepakat diperbolehkan *rahn* (gadai) secara syariat ketika berpergian dan ketika di rumah kecuali Mujahid berpendapat yang berpendapat *rahn* (gadai) hanya berlaku ketika berpergian berdasarkan ayat diatas. Akan tetapi, pendapat Mujahid tersebut dibantah dengan argumentasi Hadits di atas (Asnaini dan Herlina Yustati, 2017:70).

Praktiknya di Indonesia, prinsip *rahn* ini telah memiliki fatwa dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia yaitu fatwa DSN No. 25/DSN-

MUI/III/2002 tentang *Rahn* dan fatwa DSN No. 26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas (Asnaini dan Herlina Yustati, 2017:70).

Transaksi gadai menurut syariah haruslah memenuhi rukun dan syarat tertentu, yaitu (Danny Febrian, 2015:26) :

- 1) Rukun Gadai : adanya *Ijab* dan *Qabul*, adanya pihak-pihak yang berakad, yaitu pihak yang menggadaikan (*rahn*) dan yang menerima gadai (*murtahin*), adanya jaminan (*marhun*) berupa barang atau harta, adanya utang (*marhun bih*).
- 2) Syarat Sah Gadai: *rahn* dan *murtahin* dengan syarat-syarat kemampuan juga berarti kelayakan seseorang untuk melakukan transaksi pemilikan, setiap orang yang sah melakukan jual beli sah melakukan gadai. Sighat dengan syarat tidak boleh terkait dengan masa yang akan datang dan syarat-syarat tertentu. Utang (*marhun bih*) dengan syarat harus merupakan hak yang wajib diberikan atau diserahkan kepada pemiliknya, memungkinkan pemanfaatannya bila sesuatu yang menjadi utang itu tidak dimanfaatkan maka tidak sah, harus dikuantitatifkan atau dapat dihitung jumlahnya bila tidak dapat diukur atau tidak dikuantifikasikan, *rahn* itu tidak sah. Barang (*marhun*) dengan syarat harus diperjualbelikan, harus berupa harta yang bernilai, *marhun* harus bisa dimanfaatkan secara syariah, harus diketahui keadaan fisiknya, harus dimiliki oleh *rahn* setidaknya harus seizin pemiliknya.

c. Operasional Pegadaian Syariah

Salah satu bentuk jasa layanan lembaga keuangan yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah pembiayaan dengan menggadaikan barang

sebagai jaminan. Landasan akad yang digunakan dalam operasional perusahaan dalam pegadaian syariah adalah *rahn*. Berlakunya *rahn* adalah bersifat (*tabi'iyah*) terhadap akad tertentu yang dijalankan secara tidak tunai sebagai jaminan untuk mendapatkan kepercayaan. Mekanisme operasional pegadaian syariah jika dilihat dengan bagan (Danny Febrian, 2015:28).

Gambar 2. 1 Mekanisme Operasional

1. *Rahin* mendatangi *murtahin* untuk meminta fasilitas pembiayaan dengan membawa *marhun* yang akan diserahkan kepada *murtahin*, lalu *murtahin* melakukan pemeriksaan termasuk menaksir nilai barang jaminan tersebut.
2. Setelah semua persyaratan terpenuhi, maka *murtahin* dan *rahin* melakukan akad *rahn*.
3. Setelah itu, *murtahin* memberikan sejumlah pinjaman uang yang jumlahnya dibawah nilai barang jaminan yang telah ditaksir.

4. Lalu antara *rahin* dan *murtahin* melakukan akad yang baru apabila pada saat jatuh tempo *rahin* ingin memperpanjang pinjamannya dengan syarat yang telah ditentukan

2. Penyaluran Pembiayaan

Menurut Kasmir (2001:73), pembiayaan berdasarkan prinsip syariah berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pada Pasal 1 Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Muhammad (2005:17) dalam Vika Anggun (2017:19), pembiayaan, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Pembiayaan juga dapat diartikan dengan penyediaan dana atau tagihan. Kegiatan pendanaan diadakan berdasar kesepakatan antara lembaga keuangan dengan pihak peminjam untuk mengembalikan utangnya setelah jatuh tempo dengan imbalan atau bagi hasil.

Tujuan pembiayaan terdiri dari dua yaitu secara makro dan mikro (Muhammad, 2005:19 dalam Vika Anggun, 2017:20).

- a. Secara mikro adalah peningkatan ekonomi, tersedianya dana bagi peningkatan usaha, meningkatkan produktifitas, membuka lapangan kerja baru, dan terjadi distribusi pendapatan.

- b. Secara makro adalah upaya memaksimalkan laba, upaya meminimalkan resiko, pendayagunaan sumber ekonomi, penyaluran kelebihan dana.

Dalam memberikan pembiayaan juga perlu menerapkan fungsi pengawasan secara menyeluruh, dengan menggunakan tiga prinsip utama, yaitu (Arifin, 2009: 257):

- a. Prinsip pencegahan dini (*early warning system*) yaitu tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat merugikan bank dalam hal pembiayaan atau terjadinya praktek-praktek pembiayaan yang tidak sehat.
- b. Prinsip pengawasan melekat (*built in control*), di mana para pejabat pembiayaan melakukan supervisi sehari-hari untuk memastikan bahwa kegiatan pembiayaan telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dalam pembiayaan
- c. Prinsip pemeriksaan internal (*internal audit*) merupakan upaya lanjutan dalam pengawasan pembiayaan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pembiayaan dilakukan dengan benar sesuai dengan kebijakan pembiayaan serta dapat memenuhi prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat.

3. Pendapatan

Menurut Antonio (2001:204), pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.

Undang-Undang Republik Indonesia 1998, pendapatan adalah arus bruto yang masuk dari manfaat ekonomi yang muncul akibat terjadinya aktivitas dari sebuah perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan

kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi modal (Ukhriyatul Ambiyah, 2018:58).

Sumber-sumber pendapatan terbagi menjadi dua kelompok sumber pendapatan yaitu (Widiarti dan Sinarti, 2013:2):

- a. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari aktifitas utama perusahaan sesuai dengan jenis usahanya yang berlangsung secara berulang-ulang dan berkesinambungan tiap periode.
- b. Pendapatan bukan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari transaksi penjualan yang tidak berulang-ulang dan insidental, secara tidak langsung berkaitan dengan aktivitas perusahaan, contohnya penjualan aktiva tetap perusahaan kepada pihak lain.

PT Pegadaian syariah selain melakukan pelayanan kepentingan umum, juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba. Upaya untuk mendapatkan laba perum pegadaian syariah terus meningkatkan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada masyarakat. Perlakukan upaya tersebut guna meningkatkan pendapatan yang berasal dari margin pelunasan, jasa taksiran, jasa pemeliharaan, jasa simpanan dan lain-lain. Oleh karena itu, semakin banyaknya pendapatan yang diperoleh maka semakin banyak juga pembiayaan yang dapat disalurkan kepada nasabahnya (Ukhriyatul Ambiyah, 2018:58).

4. Harga Emas

Menurut Philip Kolter (2008:345), harga (*price*) adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapat keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Menurut Tjiptono (2005) harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya termasuk barang dan jasa lainnya yang

ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau pengguna suatu barang dan jasa.

Emas adalah jenis logam yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan banyak digunakan sebagai cadangan devisa, merupakan bahan dasar perhiasan maupun bahan elektronik, dan sebagai standar keuangan suatu Negara. Harga emas merupakan sejumlah uang yang digunakan atau dibayarkan untuk mendapatkan barang atau komoditi produk berupa emas (Vika Anggun 2017:25).

Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Standar emas yang digunakan adalah standar emas Antam atau PT Antam Indonesia. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, harga emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter lazimnya berupa bulion atau batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram (Prabasanti, 2014: 33).

Permintaan emas secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu (Romadhon, 2015: 10):

- a. Permintaan penggunaan, dimana emas digunakan secara langsung dalam proses produksi perhiasan, medali, koin, komponen listrik, dan lain lain.
- b. Permintaan aset, dimana emas digunakan oleh pemerintah, fund manager dan sebagai investasi individu.

Tingkat harga emas yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi, mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan, dikarenakan barang yang

sering digunakan dalam pegadaian adalah emas. Oleh karena itu tingkat harga emas sangat mempengaruhi jumlah taksiran barang gadai lainnya. Peningkatan harga emas secara terus menerus akan berdampak pada peningkatan omzet pegadaian. Kenaikan harga emas akan membuat nilai taksiran terhadap barang jaminan ikut meningkat. Dampak yang terjadi yaitu jumlah pinjaman pada setiap golongan bisa lebih banyak khususnya golongan C, dan tentunya akan mempengaruhi pada penyaluran pembiayaan pada setiap golongan (Ukhriyatul Ambiyah, 2018:13). Fluktuasi kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada PT. pegadaian. Semakin tinggi harga emas, maka semakin tinggi pula penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian begitu pula sebaliknya (Aziz, 2013:8).

5. Tingkat Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Boediono (1998:161) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang terus menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dikatakan terjadinya inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga dikarenakan musiman atau menjelang hari raya besar serta yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam itu tidak dianggap sebagai masalah ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Menurut Downes dan Goodman (1994) dalam Febrina Dwijyanthi dan Prima Naomi (2009:89), inflasi (*inflation*) merupakan kenaikan harga barang

dan jasa, yang terjadi apabila pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang dipasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang jumlahnya sedikit. Inflasi diartikan sebagai suatu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

b. Teori Inflasi

Secara garis besar terdapat 3 teori mengenai inflasi, yaitu diantaranya:
(Bodiono, 2014:167-172)

- 1) Teori kuantitas, adalah teori tertua yang membahas mengenai inflasi, tetapi pada teori ini terdapat penyempurnaan-penyempurnaan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneteris. Penekanan pada teori ini yaitu pada peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi apabila terdapat penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. kemudian laju inflasi juga ditentukan oleh pertambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa mendatang.
- 2) Teori model *Keynes*, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek

kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan (permintaan agregat).

- 3) Teori *Mark-up Model*, pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan kenaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

c. Teori Inflasi dalam Islam

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu (Adiwarman, 2014):

1) *Natural Inflation*

Inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana seseorang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan (AD)

2) *Human Error Inflation*

Inflasi ini dapat dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (*QS Al-Rum, 30:41*). *Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a) Korupsi dan administrasi yang buruk
- b) Pajak yang berlebihan

- c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan

d. Macam-macam Inflasi

Menurut Boediono (1998:162-165) terdapat berbagai cara untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Perbedaan beberapa macam inflasi yaitu: inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun), inflasi berat (antara 30 - 100% setahun), dan hiperinflasi (di atas 100% setahun).

Penggolongan inflasi yang kedua adalah atas dasar sebab-musabab awal dari inflasi. Atas dasar tersebut dibedakan menjadi 2 macam inflasi yaitu: (1) inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam itu disebut *demand inflation*, (2) inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Inflasi semacam itu disebut *cost inflation*. Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output, tidak berbeda, tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Pada kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation* biasanya kenaikan harga-harga diikuti dengan penurunan omzet penjualan barang.

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan dari asal inflasi, dapat dibedakan menjadi dua macam inflasi yaitu, inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul dikarenakan

defisitnya anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga yaitu inflasi di luar negeri atau di negara-negara langganan perdagangan.

e. Penyebab terjadinya inflasi

Penyebab yang timbul akibat dari terjadinya inflasi terbagi dalam tiga bagian yaitu (Vika Anggun 2017:5):

- 1) Tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), terjadi apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian.
- 2) Dorongan biaya (*cost-push inflation*), terjadi apabila adanya depresiasi nilai tukar, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur oleh pemerintah dan terganggunya distribusi.
- 3) Ekspektasi inflasi (*inflation expectation*), terjadi apabila perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi lebih cenderung bersifat adaptif

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn 2010-2017

Pendapatan pegadaian merupakan indikator penting dalam mengukur besarnya penyaluran pembiayaan rahn pada periode yang akan datang, dikarenakan pendapatan pegadaian dapat menggambarkan profitabilitas dari pegadaian syariah yang berperan penting dalam penyaluran pembiayaan (Yenni Del Rosa, Erdasti Husni, dan Idwar, 2017:118).

Menurut penelitian Danny Febrian (2015) menemukan bahwa secara parsial pendapatan pegadaian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit rahn, sehingga semakin tinggi pendapatan yang diperoleh akan meningkatkan jumlah pembiayaan rahn yang disalurkan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan rahn 2010-2017

2. Pengaruh Harga Emas terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn 2010-2017

Tingkat harga emas yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi, mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan, dikarenakan barang yang sering digunakan dalam pegadaian adalah emas. Oleh karena itu tingkat harga emas sangat mempengaruhi jumlah taksiran barang gadai lainnya. Peningkatan harga emas secara terus menerus akan berdampak pada peningkatan omzet pegadaian. Kenaikan harga emas akan membuat nilai taksiran terhadap barang jaminan ikut meningkat (Ukhriyatul Ambiyah, 2018:13). Fluktuasi kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada PT.

Pegadaian. Semakin tinggi harga emas, maka semakin tinggi pula penyaluran kredit pada PT. Pegadaian begitu pula sebaliknya (Aziz, 2013: 8).

Menurut penelitian Tri Andini (2017) menemukan bahwa secara parsial harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

Hipotesis 2: Diduga harga emas berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan rahn 2010-2017

3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn 2010-2017

Fluktuasi tingkat inflasi berpengaruh terhadap kenaikan harga pokok dan menambah masalah ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia yang mengharuskan untuk memenuhi kebutuhannya baik produktif maupun konsumtif (Ukhriyatul Ambiyah, 2018:11).

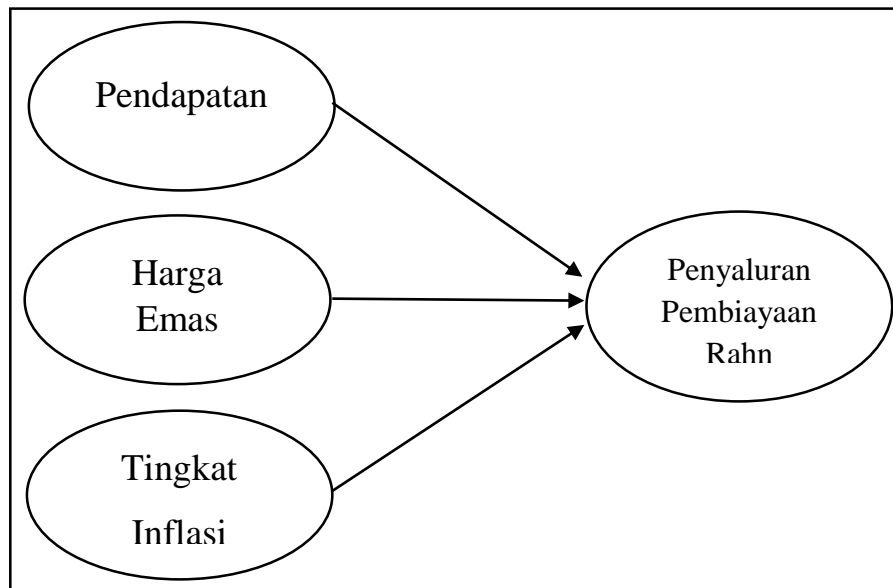
Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, yaitu proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok social yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini dapat diartikan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono, 1998:169), sehingga akan terjadi jumlah permintaan yang meningkat dalam pemenuhan dana pada masyarakat yang secara cepat yaitu dengan cara gadai, hal tersebut dapat meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan rahn di pegadaian syariah.

Dalam penelitian Rosalia (2017), Variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah konstanta negatif terhadap penyaluran gadai

syariah dengan nilai koefisien inflasi sebesar -0.057376 dan tingkat signifikansi sebesar 0.0000 .

Hipotesis 3 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan rahn 2010-2017

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran